

## **Analisis Manajemen Komunikasi Terhadap Keberhasilan Proyek Oleh Kontraktor Cv. Gunung Belah Di Kabupaten Kutai Kartanegara**

**Abdul Arya Rajani<sup>1</sup>, Kezia Arum Sary<sup>2</sup>, Silviana Purwanti<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Mulawarman , Indonesia, [Rajani2828@Yahoo.com](mailto:Rajani2828@Yahoo.com)

<sup>2</sup> Universitas Mulawarman , Indonesia, [Kezia.Arumsary@Fisip.Unmul.ac.id](mailto:Kezia.Arumsary@Fisip.Unmul.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Mulawarman , Indonesia, [Silvianapurwanti@Fisip.Unmul.ac.Id](mailto:Silvianapurwanti@Fisip.Unmul.ac.Id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen komunikasi pada CV. Gunung Belah serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat efektivitas komunikasi dalam proyek konstruksi di Kabupaten Kutai Kartanegara. Berlandaskan Teori Situasional Hersey dan Blanchard, efektivitas komunikasi bergantung pada kemampuan organisasi dalam menyesuaikan strategi komunikasi dengan kondisi lingkungan. Pada industri konstruksi, dinamika lapangan, kompleksitas pekerjaan, dan keterlibatan beragam pemangku kepentingan menuntut pengelolaan komunikasi yang adaptif demi tercapainya target proyek. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menelaah tiga tahapan utama manajemen komunikasi: perencanaan, pelaksanaan, serta pengendalian dan evaluasi pada CV. Gunung Belah sebagai kontraktor lokal di Kutai Kartanegara. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa CV. Gunung Belah telah mengimplementasikan manajemen komunikasi melalui perancangan alur informasi yang terstruktur serta pemanfaatan media komunikasi yang bervariasi, baik secara tatap muka maupun melalui platform digital. Keterlibatan aktif stakeholder dan kejelasan pembagian peran menjadi faktor pendukung utama. Sebaliknya, keterbatasan dokumentasi terdigitalisasi yang sistematis serta tingginya ketergantungan pada instruksi lisan tanpa catatan tertulis memadai menjadi kendala operasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas manajemen komunikasi berkontribusi secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaksanaan, efisiensi anggaran, dan tingkat kepuasan stakeholder.

**Kata Kunci:** *Manajemen Komunikasi, Keberhasilan Proyek, Kontraktor, CV. Gunung Belah, Kutai Kartanegara*

### **Abstract**

This study aims to analyze the implementation of communication management at CV. Gunung Belah and identify the driving and inhibiting factors of communication effectiveness in construction projects in Kutai Kartanegara Regency. Based on Hersey and Blanchard's Situational Theory, communication effectiveness depends on an organization's ability to adapt its communication strategy to environmental conditions. In the construction industry, field dynamics, task complexity, and the involvement of diverse stakeholders demand adaptive communication management to achieve project objectives. Utilizing a descriptive qualitative approach, this research examines three main stages of communication management—planning, implementation, and control and evaluation—at CV. Gunung Belah, a local contractor in Kutai Kartanegara. The results indicate that CV. Gunung Belah has implemented communication management through a structured information flow design and the utilization of varied communication media, ranging from face-to-face coordination to digital platforms. Active stakeholder engagement and clear role allocation serve as the primary supporting factors. Conversely, the limitation of systematically digitized documentation and a high reliance on verbal instructions without adequate written records constitute operational constraints. This study concludes that effective communication management contributes significantly to timeliness, cost efficiency, and stakeholder satisfaction levels.

**Keywords:** *Communication Management, Project Success, Contractor, CV. Gunung Belah, Kutai Kartanegara.*

**Corresponding Author:**

Abdul Arya Rajani

Universitas Mulawarman, rajani2828@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Seiring meningkatnya permintaan publik akan fasilitas yang memadai, pembangunan infrastruktur di seluruh Indonesia terus mendapat momentum. Didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang cepat, Kabupaten Kutai Kartanegara menjadi pusat penting untuk pertumbuhan, terutama di sektor konstruksi. Lonjakan proyek publik—mulai dari gedung dan jalan hingga jembatan—memerlukan keterlibatan kontraktor lokal yang sangat terampil dan mampu mengelola proyek dengan efektif. Masalah yang sering muncul dalam manajemen konstruksi di daerah, seperti di Kutai Kartanegara, adalah ketidakselarasan informasi antara manajemen, tim lapangan, pemilik proyek, dan subkontraktor. Ketidakcocokan ini bisa memicu perselisihan, mengganggu pelaksanaan proyek, dan membuat klien tidak puas. Mendukung hal ini, Aini dan Fadli (2021) menekankan bahwa komunikasi yang kurang baik—baik di dalam maupun di luar perusahaan kontraktor—masih menjadi penyebab utama kegagalan proyek konstruksi di seluruh Indonesia. Mendapatkan hasil yang sukses dalam proyek konstruksi membutuhkan lebih dari sekadar menyelesaikan hasil fisik; sebenarnya semua tergantung pada efektivitas dan efisiensi operasional yang dijaga selama pelaksanaannya. Komunikasi yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik memegang peran penting dalam menciptakan koordinasi yang lancar. Oleh karena itu, menganalisis manajemen komunikasi di CV. Gunung Belah sangat penting untuk mendukung alur kerja yang lebih profesional dan efisien.

Salah satu perhatian utama adalah kesadaran yang terbatas di antara beberapa anggota tim proyek tentang pentingnya komunikasi yang terdokumentasi. Banyak aktivitas komunikasi hanya dilakukan secara lisan tanpa tindak lanjut dalam bentuk laporan tertulis atau digital. Hal ini berdampak pada lemahnya pengendalian perubahan pekerjaan di lapangan. Studi oleh Arifin (2023) mencatat bahwa dokumentasi komunikasi proyek secara real-time secara signifikan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas operasional selama pelaksanaan. Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, organisasi harus membuat kebijakan yang jelas tentang pembagian informasi, peran masing-masing orang, dan saluran komunikasi resmi. Tanpa panduan standar, instruksi kerja rentan disalahartikan. Ini didukung oleh Damayanti dan Nugroho (2019), yang menunjukkan bahwa kontraktor yang menggunakan protokol komunikasi tertulis dan formal secara sistematis mencapai kualitas proyek yang lebih baik dibandingkan dengan yang mengandalkan praktik informal.

Meskipun banyak literatur telah membahas pengaruh manajemen komunikasi terhadap hasil proyek, masih ada kesenjangan penelitian yang signifikan. Misalnya, Larasaty (2024) mengkaji bagaimana interaksi antara strategi komunikasi dan pengendalian biaya dalam proyek pengembangan RSPON di Jakarta, yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif bisa mengurangi pembengkakan anggaran. Namun, penelitian itu lebih fokus pada satu dimensi saja: kinerja finansial. Sebaliknya, studi sekarang menjembatani kekurangan ini dengan menggunakan kerangka kerja yang lebih menyeluruh untuk mengevaluasi keberhasilan proyek secara keseluruhan. Selain itu, Ibdyanti dkk. (2023) menekankan bahwa mengintegrasikan keterlibatan pemangku kepentingan dengan definisi tugas yang jelas meningkatkan komunikasi di sektor konstruksi Banda Aceh. Meskipun fokus mereka pada dinamika internal dan eksternal sejalan dengan penelitian ini, kerangka kerja mereka sangat bergantung pada konteks sosial-budaya Aceh yang unik. Karena Kutai Kartanegara memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan operasional yang

berbeda, temuan dari Aceh mungkin tidak bisa langsung diterapkan. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang secara khusus disesuaikan dengan lingkungan regional Kalimantan Timur untuk menghasilkan wawasan yang bisa diterapkan secara spesifik di lokasi tersebut

Mareno et al. (2022) menemukan korelasi positif yang kuat (98,4%) antara kualitas komunikasi dan ketepatan waktu proyek di sektor konstruksi di Banda Aceh. Namun, penelitian mereka sebagian besar membatasi metrik keberhasilan hanya pada kepatuhan jadwal. Mengingat bahwa kinerja proyek secara keseluruhan mencakup biaya, standar kualitas, dan kepuasan pemangku kepentingan, studi ini mengatasi batasan tersebut dengan mengevaluasi manajemen komunikasi melalui kerangka kerja multi-dimensi dari keberhasilan proyek.

Akibatnya, studi ini membahas kesenjangan empiris mengenai bagaimana manajemen komunikasi memengaruhi keberhasilan proyek secara menyeluruh di Kalimantan Timur, dengan fokus khusus pada kontraktor lokal seperti CV. Gunung Belah. Selain pertimbangan teknis, penelitian ini berkontribusi dalam menyempurnakan kerangka komunikasi proyek dengan mengintegrasikan dinamika pemangku kepentingan, karakteristik regional, dan realitas operasional di lapangan.

Studi ini memberikan perspektif baru dengan melihat bagaimana manajemen komunikasi memengaruhi keberhasilan proyek secara keseluruhan, melampaui fokus konvensional pada satu parameter seperti biaya atau jadwal yang umum ditemukan dalam literatur sebelumnya. Dengan fokus pada CV. Gunung Belah di Kabupaten Kutai Kartanegara, penelitian ini menyajikan analisis yang kontekstual sesuai dengan kenyataan operasional di Kalimantan Timur. Yang membuatnya baru adalah karena mengisi kekosongan penelitian empiris, karena studi tentang manajemen komunikasi di antara kontraktor lokal di luar Jawa masih jarang.

Selain itu, studi ini menggabungkan lokalitas regional sebagai faktor penting dalam komunikasi proyek yang efektif. Mengingat keterbatasan geografis Kutai Kartanegara yang unik, budaya organisasi, dan dinamika koordinasi, kerangka kerja ini menawarkan wawasan berharga untuk menyesuaikan strategi komunikasi dengan konteks operasional lokal. Dengan begitu, temuan ini tidak hanya mengembangkan diskusi akademis tetapi juga memberikan manfaat praktis yang tinggi bagi kontraktor yang bekerja di wilayah serupa.

Pentingnya menyelidiki manajemen komunikasi dalam proyek konstruksi semakin kritis seiring dengan meningkatnya kompleksitas proyek. Kemajuan teknologi modern mendorong perusahaan kontraktor untuk menyelaraskan platform digital dengan alur kerja komunikasi tradisional agar informasi tidak tumpang tindih. Sesuai dengan Wijaya (2022), menggunakan alat komunikasi digital tanpa kerangka kerja yang terstruktur sering kali justru menimbulkan kebingungan lebih lanjut dalam pelaksanaan proyek.

CV. Gunung Belah mengalami kendala operasional dalam menjaga jalur komunikasi yang lancar di seluruh siklus proyek, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Salah satu hambatan utama adalah tidak adanya dokumentasi yang terdigitalisasi, yang menghambat pelacakan sistematis atas perubahan pesanan dan revisi desain. Berdasarkan portal resminya, CV. Gunung Belah adalah perusahaan kontraktor lokal yang berbasis di Kabupaten Kutai Kartanegara, yang mengkhususkan diri dalam layanan konstruksi profesional termasuk saluran drainase, infrastruktur pelabuhan, dan pembangunan jalan, kecuali bangunan bertingkat tinggi dan infrastruktur sipil terkait dapat dilihat di <https://indokontraktor.com/business/cv-gunung-belah-kab-kutai-kartanegara/>.

Secara resmi terakreditasi oleh LPJK di bawah Kementerian Pekerjaan Umum (PU), perusahaan ini sangat mematuhi standar keselamatan dan kualitas, menjadikan CV. Gunung Belah sebagai entitas yang ahli secara teknis di Kutai Kartanegara. Kondisi ini

mencerminkan pengamatan Prabowo (2020), yang menyebut catatan komunikasi yang kurang memadai sebagai penyebab utama ketidakpatuhan kualitas, sekaligus menekankan kesulitan yang terus ada dalam memadukan platform komunikasi berbasis teknologi dengan alur kerja konvensional. Akhirnya, temuan dari penelitian ini diharapkan bisa menginformasikan keputusan kebijakan internal perusahaan sekaligus memberikan panduan strategis bagi kontraktor lain di Kutai Kartanegara. Dengan begitu, penelitian ini memiliki nilai akademis dan praktis yang cukup besar, sekaligus menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan tantangan kontemporer dalam pengembangan infrastruktur

## **METODE**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam dan sistematis tentang fenomena, proses, atau kegiatan tertentu melalui perspektif pengalaman dan wawasan pribadi para peserta. Seperti yang dicatat Creswell (2018), penelitian kualitatif berfungsi untuk meneliti dan menafsirkan makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap isu sosial atau kemanusiaan dalam konteks alami mereka. Dalam kerangka penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara menyeluruh penerapan manajemen komunikasi dalam proyek konstruksi CV. Gunung Belah dan dampaknya terhadap kesuksesan secara keseluruhan. Metodologi ini terutama cocok mengingat komunikasi proyek mencakup dinamika interpersonal yang rumit, persepsi yang beragam, dan nuansa operasional yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui metrik kuantitatif saja.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi lapangan secara akurat dalam keadaan alaminya tanpa manipulasi variabel. Peran peneliti hanyalah untuk menggambarkan dan menganalisis fakta empiris yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Sesuai dengan Moleong (2019), penelitian kualitatif deskriptif lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena daripada membangun generalisasi statistik. Pemilihan metodologi ini didorong oleh kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, hambatan operasional, dan pola komunikasi yang muncul dalam praktik konstruksi lokal. Dengan menggunakan kerangka ini, studi ini berusaha menghasilkan wawasan yang kaya, mendalam, dan kontekstual yang memberikan kontribusi berarti bagi teori maupun praktik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan empiris menunjukkan bahwa CV. Gunung Belah menyusun perencanaan komunikasi sebelum proyek dimulai, sesuai dengan panduan PMI (2021) yang menekankan pentingnya merancang komunikasi sejak awal sebagai dasar operasional. Jika dianalisis melalui Teori Situasional Hersey dan Blanchard (2013), kerangka komunikasi ini menunjukkan strategi adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan tim pada fase awal. Di tahap ini, komunikasi langsung sangat penting untuk menjelaskan pembagian tugas, tanggung jawab masing-masing, dan harapan kinerja. Data yang dikumpulkan dari wawancara dengan Nardi dan Dewi Lestari menunjukkan bahwa sebelum proyek dimulai, dilakukan rapat koordinasi untuk menentukan pembagian tugas dan menetapkan target kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CV. Gunung Belah menyusun rencana komunikasi sebelum memulai proyek, sesuai dengan pedoman PMI (2021) yang mendorong desain komunikasi sejak tahap awal. Melihat melalui Teori Situasional Hersey dan Blanchard (2013), pendekatan ini mencerminkan penyesuaian gaya komunikasi berdasarkan kesiapan tim di fase awal proyek. Di sini, komunikasi instruktif berperan penting dengan memberikan petunjuk yang jelas, memastikan anggota tim memahami sepenuhnya peran, tugas, dan pekerjaan operasional mereka.

Skenario ini sesuai dengan Teori Situasional, yang menyatakan bahwa tidak ada pendekatan manajemen universal yang cocok untuk semua konteks organisasi. Seperti yang dikemukakan Nassou dan Bennani (2021), keberhasilan manajerial bergantung pada kesesuaian

antara strategi yang dipilih dan konteks situasional yang berlaku. Diterapkan pada studi ini, penerapan komunikasi adaptif oleh CV. Gunung Belah menunjukkan bagaimana organisasi menyesuaikan strateginya dengan lingkungan konstruksi yang dinamis—sektor yang menuntut pengambilan keputusan cepat, koordinasi terus-menerus, dan ketangkasan dalam merespons perubahan di lapangan. Namun, fleksibilitas yang ada di dalam proses komunikasi justru menghasilkan hasil yang kurang optimal. Penelitian menunjukkan adanya kerentanan penting: ketiadaan kerangka komunikasi yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik. Kekurangan ini terlihat dari tidak adanya rencana komunikasi proyek resmi, dokumentasi rapat yang minim, dan ketergantungan pada arahan lisan. Akibatnya, komunikasi proyek tetap sebagian besar bersifat informal, tanpa prosedur operasi standar (SOP) yang jelas.

Temuan ini sejalan dengan Taleb dkk. (2017), yang menunjukkan bahwa sistem komunikasi yang tidak terstruktur sering menyebabkan keterlambatan jadwal dan pembengkakan anggaran. Komunikasi yang tidak terdokumentasi meningkatkan risiko salah paham, terutama terkait perubahan lingkup atau arahan teknis yang kompleks. Akibatnya, kekurangan dalam menjaga kerangka komunikasi formal bisa sangat mengurangi efektivitas dan kinerja keseluruhan proyek. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran utama faktor manusia dalam menentukan efektivitas komunikasi proyek. Hubungan kerja yang kohesif, pengalaman lapangan bersama, dan keterampilan komunikasi antarpribadi yang kuat berperan sebagai faktor penting untuk koordinasi lokasi yang lancar. Akibatnya, interaksi informal yang sering memudahkan pertukaran informasi cepat dan proses pengambilan keputusan yang cepat.

Hasil ini menguatkan temuan Ibdayanti et al. (2023), yang menekankan bahwa komunikasi terpadu dalam proyek konstruksi sangat dipengaruhi oleh kemampuan interpersonal pemangku kepentingan dan keterbukaan satu sama lain. Dalam konteks ini, komunikasi lebih dari sekadar transfer informasi, berfungsi sebagai mekanisme penting untuk membangun kepercayaan dan mendorong kerja sama yang produktif di antara para pemangku kepentingan proyek. Selain itu, temuan empiris dari Damanik et al. (2021) menunjukkan bahwa komunikasi proyek yang efektif sangat bergantung pada koordinasi yang kuat dan definisi peran yang jelas di antara para pemangku kepentingan. Pola ini mencerminkan realitas operasional di CV. Gunung Belah, di mana komunikasi tetap berjalan meskipun tidak ada kerangka formal yang sepenuhnya dikembangkan. Ketahanan seperti ini muncul dari pemahaman bersama tentang tanggung jawab individu dan hubungan kerja yang baik. Akibatnya, keberhasilan komunikasi di lingkungan ini lebih bergantung pada kualitas hubungan interpersonal daripada mekanisme struktural formal. Terkait kinerja proyek, data menunjukkan bahwa sebagian besar proyek yang dikelola oleh CV. Gunung Belah selesai tepat waktu, sesuai anggaran, dan sesuai standar kualitas yang sudah ditetapkan. Hal ini menekankan bahwa mekanisme komunikasi yang adaptif bisa secara efektif mendukung tercapainya tujuan proyek, bahkan tanpa adanya sistem formal yang optimal.

Hasil ini sejalan dengan Juhandha et al. (2026), yang menunjukkan bahwa manajemen komunikasi secara signifikan memengaruhi kinerja proyek konstruksi, terutama terkait koordinasi tugas dan proses pengambilan keputusan. Selain itu, Mareno et al. (2022) menemukan adanya hubungan yang kuat antara kualitas komunikasi proyek dan kepatuhan terhadap jadwal. Dalam konteks studi ini, komunikasi lapangan yang sering dan responsif terbukti penting untuk mendorong penyelesaian proyek tepat waktu. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa adanya celah dalam dokumentasi komunikasi bisa membahayakan kualitas pengendalian proyek. Temuan ini sejalan dengan Wahyudi dkk. (2024), yang menekankan bahwa dokumentasi yang lengkap sangat penting untuk menjaga kualitas pelaksanaan proyek konstruksi. Dokumentasi yang kurang memadai bisa mengganggu evaluasi, pemantauan, dan keterlacakan informasi, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan operasional selama pelaksanaan. Tantangan seperti dokumentasi komunikasi yang kurang optimal menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan informasi proyek dan infrastruktur komunikasi yang ada. Berdasarkan Teori Situasional, kondisi ini mendorong organisasi untuk menyesuaikan strategi komunikasinya, khususnya dalam menerapkan pilihan media yang memastikan dokumentasi yang sistematis dan aksesibilitas yang universal bagi semua pihak terkait.

Selain dinamika komunikasi, keberhasilan pelaksanaan proyek sangat tergantung pada efektivitas manajerial secara keseluruhan. Premis ini diperkuat oleh Stringer et al. (2025), yang

berpendapat bahwa keberhasilan konstruksi berasal dari integrasi fungsi manajemen inti, termasuk manajemen komunikasi, jadwal, biaya, dan kualitas. Akibatnya, komunikasi bukan sekadar sebagai media penyampaian data, tetapi sebagai komponen penting yang secara aktif mendukung dan memperkuat tujuan manajemen proyek yang lebih luas. Selain itu, Sarah dan rekan-rekannya (2022) menekankan bahwa komunikasi yang efektif di antara para pemangku kepentingan utama proyek—termasuk kontraktor, konsultan, dan klien—secara signifikan mendorong keberhasilan proyek secara keseluruhan. Komunikasi bukan cuma berfungsi sebagai mekanisme untuk koordinasi di tempat, tapi juga sebagai alat strategis untuk menyamakan harapan, meredakan konflik, dan meningkatkan kepuasan para pemangku kepentingan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, bisa disimpulkan bahwa manajemen komunikasi di CV. Gunung Belah menunjukkan sifat ganda yang saling terkait, yaitu: Kekuatan, berupa fleksibilitas komunikasi, hubungan interpersonal yang baik, serta pengalaman kerja tim yang mendukung kelancaran koordinasi. Kelemahan, berupa kurangnya sistem komunikasi formal, tidak adanya *standard operating procedure* (SOP), serta minimnya dokumentasi komunikasi. Dari perspektif Teori Situasional, pengamatan ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang lincah terbukti efektif dalam konteks tertentu, terutama di proyek dengan kompleksitas rendah hingga sedang. Namun, saat kompleksitas proyek meningkat, menggunakan kerangka komunikasi yang lebih terstruktur menjadi penting untuk menjaga efektivitas komunikasi yang optimal. Akibatnya, studi ini menekankan pentingnya menyeimbangkan fleksibilitas dengan sistem formal dalam manajemen komunikasi proyek. Meskipun fleksibilitas operasional tetap penting untuk menghadapi dinamika lapangan, hal itu harus disertai dengan dokumentasi yang sistematis dan prosedur standar agar komunikasi tetap efektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan mencapai keseimbangan ini, manajemen komunikasi diharapkan tidak hanya mempermudah pelaksanaan proyek jangka pendek, tetapi juga meningkatkan kualitas manajemen proyek organisasi secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen komunikasi di CV. Gunung Belah tetap sangat adaptif, menyesuaikan diri secara dinamis dengan kondisi proyek secara waktu nyata. Temuan ini mirip dengan penelitian oleh Damanik dkk. (2021), yang menekankan bahwa kontraktor lokal biasanya mengembangkan praktik komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan secara langsung daripada mengandalkan sistem dokumentasi formal yang lengkap. Meskipun strategi yang fleksibel ini memudahkan koordinasi di proyek yang sederhana atau jangka pendek, penerapannya di proyek yang lebih kompleks berisiko menimbulkan salah komunikasi. Hasil ini memperkuat temuan empiris dari Wahyudi Rakhmad dkk. (2024), yang menyatakan bahwa dokumentasi komunikasi proyek berdampak signifikan pada kualitas pelaksanaan. Di CV. Gunung Belah, dokumentasi komunikasi yang terbatas menghambat optimalisasi proses kontrol kualitas dan evaluasi. Meskipun hasil fisik umumnya sesuai dengan standar yang diperlukan, manajemen perubahan masih bergantung pada keahlian pribadi daripada protokol tertulis yang terinstitusionalisasi. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antarpribadi sangat mendukung efektivitas komunikasi dalam proyek. Temuan ini sejalan dengan Ibdyanti et al. (2023), yang menyebutkan kompetensi interpersonal pemangku kepentingan dan keterbukaan komunikasi sebagai indikator penting kesuksesan komunikasi. Di CV. Gunung Belah, hubungan kerja yang didasarkan pada saling percaya dan keakraban mempercepat penyelesaian masalah dan membangun kekompakan tim, meskipun tidak ada sistem formal yang terstruktur. Secara keseluruhan, wawasan ini menguatkan literatur sebelumnya yang menyatakan manajemen komunikasi sebagai penentu utama kesuksesan proyek konstruksi.

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai analisis manajemen komunikasi terhadap keberhasilan proyek oleh CV. Gunung Belah di Kabupaten Kutai Kartanegara menghasilkan beberapa poin kesimpulan. Secara umum, perusahaan menerapkan pendekatan komunikasi yang adaptif dan fleksibel untuk merespons dinamika lapangan. Pola ini terbukti cukup efektif dalam memfasilitasi koordinasi dan pengambilan keputusan, yang didukung oleh hubungan kerja yang harmonis, pengalaman tim, serta pimpinan yang responsif. Namun demikian, manajemen komunikasi masih dihadapkan

pada keterbatasan seperti belum ketersediaannya SOP khusus, minimnya pencatatan administratif, serta dominasi komunikasi lisan yang rawan memicu perbedaan pemahaman saat ada perubahan arahan kerja. Meskipun begitu, secara keseluruhan manajemen komunikasi memegang peranan krusial bagi keberhasilan proyek konstruksi. Dari sudut pandang Teori Situasional, pendekatan fleksibel yang dijalankan CV. Gunung Belah mencerminkan bentuk penyesuaian strategi komunikasi terhadap kondisi nyata di lapangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Fadli, R. (2021). Pengaruh Koordinasi dan Komunikasi Terhadap Kinerja Proyek Konstruksi. *Jurnal Ilmu Manajemen Konstruksi*, 5(2), 45–58.
- Arifin, M. (2023). Implementasi Sistem Dokumentasi Komunikasi Digital pada Proyek Konstruksi di Indonesia. *Jurnal Teknologi Konstruksi dan Infrastruktur*, 8(1), 13–22.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Damayanti, R., & Nugroho, D. (2019). Analisis Efektivitas Komunikasi Internal dalam Manajemen komunikasi Konstruksi. *Jurnal Manajemen komunikasi Indonesia*, 4(1), 19–28.
- Ibdayani, D. R., Oktaviani, C. Z., & Husin, S. (2023). *Kepentingan relatif faktor-faktor integrasi manajemen komunikasi pada proyek konstruksi di Banda Aceh*. JMTS: Jurnal Mitra Teknik Sipil, 6(1), 39–48. <https://doi.org/10.24912/jmts.v6i1.20781>
- Larasaty, N. H. (2024). *Analisis pengaruh manajemen komunikasi terhadap kinerja biaya pada proyek pembangunan RSPON Jakarta*. Politeknik Negeri Jakarta.
- Mareno, R., Oktaviani, C. Z., & Husin, S. (2022). Analisis korelasi faktor komunikasi proyek terhadap pencapaian kinerja waktu di Kota Banda Aceh. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan*, 5(1), 38–46. <https://doi.org/10.24815/jarsp.v5i1.25284>.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Revised Edition. Bandung: PT Juvenile Rosdakarya.
- Muller, R. (2019). *Project Governance*. London: Gower Publishing.
- Prabowo, A. (2020). Pengaruh Dokumentasi Komunikasi Terhadap Mutu Pelaksanaan Proyek. *Jurnal Teknik Sipil dan Manajemen Konstruksi*, 10(2), 67–75.
- Rose, K. (2019). *A Guide to Project Management Body of Knowledge*. Project Management Institute. Smith, N.J. (2020). *Managing Risk in Construction Projects*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Sudiarta, I. N. (2020). Komunikasi Proyek Konstruksi dan Dampaknya pada Kinerja Proyek. *Jurnal Konstruksi Modern*, 6(1), 25–33.
- Wijaya, H. (2022). Integrasi Teknologi Komunikasi dalam Manajemen komunikasi Konstruksi. *Jurnal Teknologi Informasi dan Konstruksi*, 4(2), 42–51.
- Hersey, P., Blanchard, K. H., & Johnson, D. E. (2013). *Management of organizational behavior: Leading human resources* (10th ed.). Pearson Education.